

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Era globalisasi memberi dampak besar-besaran dalam sendi kehidupan, tak terkecuali pada penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21<sup>1</sup>. Pada abad ke-21 ini, sekolah ditantang untuk mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di abad ke-21.<sup>2</sup> Sebagaimana sudah diketahui dalam abad ke-21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat. Menurut Baharudin teknologi informasi adalah perkembangan sistem informasi dengan menggabungkan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi.<sup>3</sup> Hal ini, menuntut dunia pendidikan berubah total untuk senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Meskipun teknologi memberikan manfaat bagi manusia, namun di sisi lain perkembangan teknologi ini dapat

---

<sup>1</sup> Alamsyah Alamsyah dan Khoeruddin Bashori, "Peluang Dan Tantangan Pengembangan Karir Era Kampus Merdeka," *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 1–13

<sup>2</sup> Etistika Y W, Dwi A S, dan Amat N, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal pendidikan*, 1 (2016), 263–78

<sup>3</sup> Eka Nurillahwaty, "Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), 123–33

memberikan dampak yang negatif jika tidak ditanggapi dengan bijak. Seperti halnya, perilaku menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat yaitu gotong royong dan tolong menolong. Hal tersebut, telah melemahkan kekuatan sentimental yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial dimana hal ini tidak sesuai dengan Pancasila.<sup>4</sup> Maka dari itu, penanaman karakter sesuai dengan nilai Pancasila dapat mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut.

Pancasila merupakan fondasi negara Indonesia dan bagian integral dari karakter bangsa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter Pancasila memiliki kebutuhan yang sangat penting, karena melalui pendekatan ini karakter bangsa dapat bertahan dan terjaga dari ancaman yang ditimbulkan oleh gelombang globalisasi yang semakin kuat. Rumusan tentang Pancasila tidak hanya berasal dari pemikiran rasional logis, tetapi juga merujuk pada akar budaya masyarakat Indonesia itu sendiri.<sup>5</sup> Dalam perjalanan sejarahnya, Pancasila lahir dan menjadi ideologi negara Indonesia melalui keterlibatan tokoh agama seperti Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim, Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimejo, Muhammad Hatta, dan Teuku Muhammad Hassan.<sup>6</sup>

Dengan begitu, pendidikan abad ke-21 dituntut untuk mencetak generasi yang melek akan teknologi namun harus

---

<sup>4</sup> Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2. (2014), 33–47.

<sup>5</sup> Tomalili Rahmanuddin. 2019. *Hukum Pidana*, Yogyakarta: CV Budi Utama

<sup>6</sup> Suhendra, A., & Mahrusillah, M. (2019). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dan Keislaman di 22 Kalangan Pelajar. *Jurnal Bimas Islam*, 8(1), 306.

memiliki karakter pancasila sebagai ciri khas generasi Indonesia. Selain itu, pendidikan saat ini harus berbenah mulai dari kurikulum hingga sumber daya manusia yang dimilikinya. Salah satunya perubahan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang sedikit berbeda dengan kurikulum 2013 yaitu pendidikan karakter yang dinamakan profil pelajar pancasila. Adapun profil pelajar pancasila merupakan karakter yang menjadi fokus kurikulum merdeka pada nilai-nilai kultural pancasila. Dalam profil pelajar pancasila terdapat enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.<sup>7</sup>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Anwar Makarim telah memprioritaskan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memperbaiki pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Keputusan untuk memfokuskan pada profil pelajar pancasila didasarkan pada perkembangan pesat dalam teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dalam dunia kerja di masa depan yang berdampak pada pendidikan di semua tingkat dan bidang kebudayaan. Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan tuntutan alam dan zamannya.<sup>8</sup>

Implementasi profil pelajar pancasila sangat dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka yang sudah

---

<sup>7</sup> Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.

<sup>8</sup> Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117– 133.

diterapkan. Apalagi dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat dan tidak langsung berdampak pada karakter peserta didik, termasuk di dalamnya sekolah menengah pertama yaitu SMPN 2 Kademangan, Penelitian ini mengambil latar belakang dari hasil wawancara dari salah satu guru di SMPN 2 Kademangan telah diterapkan profil pelajar pancasila. Implementasi profil pelajar pancasila tersebut, terlihat pada budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler di SMPN 2 Kademangan. Melihat pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada intelektual peserta didik, akan tetapi juga karakternya khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

Guru dapat memilih nilai karakter untuk disisipkan pada pembelajarannya, dengan hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mendalami nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang dapat diterapkan pada pembelajaran menulis teks berita adalah gotong royong. Gotong royong merupakan aktivitas yang dilaksanakan bersama dan bersifat sukarela agar pekerjaan berjalan dengan lancar dan ringan. Penerapan dimensi gotong royong pada peserta didik sangat diperlukan salah satunya pada pembelajaran yang dapat diajarkan di sekolah menengah pertama.<sup>9</sup>

Objek sasaran dalam penelitian ini adalah SMPN 2 Kademangan, khususnya peserta didik dan guru kelas VII. Alasan dipilihnya kelas VII dikarenakan telah mengimplementasikan dimensi gotong royong pada kelas tersebut. Hal tersebut sesuai dari sikap peserta didik kelas VII yang mencerminkan elemen atau aspek kolaborasi, kepedulian,

---

<sup>9</sup> Suhana, A., & Wardani, K. W. (2022). Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual untuk Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong pada Pembelajaran IPS Materi Tindakan Heroik Mendukung Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5289-5295.

dan berbagi. Selain itu, peserta didik kelas VII lebih menyukai kegiatan belajar secara berkelompok dibandingkan dengan kegiatan belajar secara individu. Melalui kegiatan berkelompok peserta didik dapat saling berbagi informasi pada saat berdiskusi, sehingga kegiatan diskusi menjadi lebih aktif. Pada bagian kerjasama ini mengajarkan untuk memiliki kemampuan untuk bergotong royong yang merupakan salah satunya karakteristik dimensi profil pelajar pancasila.

Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Buku No.28 Tahun 2021 menetapkan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat elemen yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII, terdapat beberapa materi yang harus mampu dipahami oleh peserta didik yang salah satunya adalah teks berita. Setiap tingkatan memiliki capaian belajar yang berbeda. Capaian belajar untuk materi teks berita salah satunya adalah mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan yang logis, kritis, dan kreatif yang termasuk indikator ketercapaian menulis. Pada elemen menulis, yang harus dipelajari dengan baik dan dilatih secara intensif baik berupa anjuran tugas dari guru maupun hasil kreativitas dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di kelas VII telah mengimplementasikan dimensi gotong royong pada materi menulis teks berita tahun ajaran 2023/2024. Karakter gotong royong sudah diterapkan sangat baik di kelas VII. Salah satu implementasi dimensi gotong royong melalui kegiatan pembelajaran menulis teks berita seperti saling menghargai agar dapat menanamkan nilai karakter sesuai dengan dimensi gotong royong. Dengan adanya hal ini karakter gotong royong diharapkan terbentuk yaitu menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar, toleransi yang tinggi, dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap suatu hal. Adapun implementasi dimensi gotong royong ini masih dalam

proses perkembangan dan belajar sehingga pendidikan berusaha mengarahkan murid untuk berfokus kepada prosesnya bukan hasil.

Teks berita merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang wajib dipelajari. Namun, suatu kejadian layak menjadi berita apabila mengandung unsur penting dan menarik, karena nilai beritanya ibarat magnet yang menyebabkan pembaca tertarik pada berita yang ditulis. Fenomena pada teks berita berkaitan terhadap perilaku peserta didik yang dapat memberi pengaruh terhadap orang lain di sekitarnya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, teks berita mampu mengimplementasikan dimensi gotong royong pada peserta didik di sekolah maupun saat berinteraksi di lingkungan rumah dan keluarga. Sementara itu, urgensi pembelajaran dimensi gotong royong dan menulis teks berita mampu mentransformasikan ke dalam bentuk yang menarik untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Berkaitan dengan implementasi dimensi gotong royong pada observasi awal yang dilakukan di SMPN 2 Kademangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan karakter pada profil pelajar pancasila. Hal ini terlihat dari adanya budaya sekolah yang baik yang dilakukan di sekolah, antara lain 1) mengajarkan kebersihan lingkungan di sekolah dan sekitarnya, 2) mendorong disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) mengajarkan peserta didik untuk mengucapkan salam kepada guru dan teman-teman saat berjumpa, 6) mengajarkan peserta didik untuk berjabat tangan atau bersalaman saat tiba di sekolah dan sebelum pulang ke rumah, dan 7) melaksanakan istigash dan doa bersama setiap hari Kamis di halaman sekolah. Melalui kegiatan tersebut, tujuannya adalah untuk menggambarkan

---

<sup>10</sup> Frida Nurhidayah et al., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Bergotong Royong dan Kreatif Pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," 2023, 1579–87.

kondisi aktual yang telah dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan profil pelajar pancasila.

SMPN 2 Kademangan juga memiliki berbagai prestasi akademis dan non akademis yang dapat menggali dan memberdayakan kreativitas peserta didik. Adapun berbagai prestasi yang diperoleh di SMPN 2 Kademangan pada tahun 2024 antara lain 1) Juara 2 tingkat Keresidenan Kediri pada lomba *story telling*, 2) Juara utama tingkat Jawa Timur pada Jaga Praga VI MALINTAR, dan 3) Kejuaraan pencak silat tingkat Blitar Raya yaitu SKANEKA CUP III yang memperoleh mendali juara 1, 2, 3, dan juara 2 Umum. Terkait prestasi tersebut dapat mendukung implementasi profil pelajar pancasila yang menunjukkan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan karakternya masing-masing, sehingga sekolah tersebut dapat dijadikan oleh guru maupun rujukan sekolah lainnya yang akan mengimplementasikan profil pelajar pancasila dengan dimensi gotong royong.

Tidak hanya itu, SMPN 2 Kademangan juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik antara lain ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, UKS, aula, musola, laboratorium komputer, ruang arsip, ruang tata usaha, sanggar pramuka, sanggar tari, kantin, kopsis, ruang drum band, taman sekolah, taman baca, lapangan upacara, lapangan bola voli, lapangan bola basket, dan lapangan bulu tangkis. Adapun sekolah tersebut, memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan mempraktikkan nilai serta mengembangkan keterampilan sosial untuk berkembangnya karakter gotong royong dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam yang erat kaitannya dengan implementasi pembelajaran menulis teks berita yang berorientasi dimensi gotong royong pada kelas VII di SMPN 2

Kademangan. Hal ini, peneliti lakukan untuk mengetahui lebih rinci perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu *“Implementasi Dimensi Gotong Royong Pada Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VII Di SMPN 2 Kademangan”*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dimensi gotong royong dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks berita di kelas VII SMPN 2 Kademangan?
2. Bagaimana pelaksanaan dimensi gotong royong dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks berita di kelas VII SMPN 2 Kademangan?
3. Bagaimana evaluasi dimensi gotong royong dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks berita di kelas VII SMPN 2 Kademangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan dimensi gotong royong dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks berita di kelas VII SMPN 2 Kademangan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan dimensi gotong royong dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks berita di kelas VII SMPN 2 Kademangan.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan dimensi gotong royong dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks berita di kelas VII SMPN 2 Kademangan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong yang dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai usaha dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

### 2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi peserta didik, untuk mengasah dan mengembangkan karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks berita berdasarkan profil pelajar Pancasila
- b) Bagi pendidik, untuk memberikan gambaran ataupun saran dalam mengimplementasikan dimensi gotong royong berdasarkan profil pelajar Pancasila di SMP. Dan juga memberikan wawasan guru untuk menjadi pendidik profesional sesuai dengan tuntutan jaman.
- c) Bagi sekolah, sebagai sumbangsih dalam acuan mengapa harus diterapkan karakter gotong royong melalui profil pelajar pancasila di sekolah, sehingga sekolah dapat secara jelas mengetahui tingkat kesiapan dalam pelaksanaan serta mengatasi kendala dalam implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di SMP.
- d) Bagi Prodi Tadris Bahasa Indonesia UIN SATU, sebagai bahan acuan dan referensi untuk mengoptimalkan kompetensi mahasiswa sesuai capaian karakter gotong royong profil pelajar pancasila.
- e) Bagi pembaca, sebagai referensi terkait informasi ataupun menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait

karakter gotong royong yang baik melalui profil pelajar pancasila, serta upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong di setiap jenjang pendidikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

- f) Bagi peneliti, penelitian ini sebagai penyelesaian tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana, selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mempersiapkan diri di masa yang akan datang menjadi pendidik yang profesional.

## 1.5 Penegasan Istilah

Dalam upaya menghindari istilah-istilah yang kurang begitu bisa dipahami mengenai konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini yaitu “Implementasi Dimensi Gotong Royong Pada Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VII Di SMPN 2 Kademangan”. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut.

### 1. Secara Konseptual

#### a. Implementasi

Implementasi merupakan sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Selain itu, implementasi juga dipandang sebagai proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya* (Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006).

### b. Dimensi Gotong Royong

Dimensi gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Dari keenam karakteristik utama profil pelajar pancasila, dimensi gotong royong sebagai salah satu bentuk pembelajaran dengan kurikulum paradigma baru. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter gotong royong yang mencakup elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.<sup>12</sup>

### c. Menulis Teks Berita

Menulis teks berita merupakan kegiatan yang menghendaki pikiran dan perasaan seseorang untuk fokus mengenali dan mengkaji hal atau fenomena yang akan dituliskannya berdasarkan narasumber. Di sinilah, orang yang mampu memahami bahasa dengan baik mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula berdasarkan data dari narasumber. Oleh karena itu, kemampuan menyusun teks berita sebagai pembelajaran bahasa Indonesia dengan kreativitas yang tidak dapat terbantahkan lagi.<sup>13</sup>

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Implementasi Dimensi Gotong Royong Pada Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VII Di SMPN 2 Kademangan” adalah implementasi dimensi gotong royong untuk membentuk kolaborasi, berbagi, dan kepedulian di

---

<sup>12</sup> Elina Sitompul, Nurbiana Dhieni, dan Hapidin Hapidin, “Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3473–87

<sup>13</sup> Arif Hidayat, “Pembelajaran Menulis Teks Berita,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16.3 (2018), 282–93

kelas VII SMPN 2 Kademangan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah dalam proses membaca skripsi ini, perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Secara garis besar, sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari tiga bagian sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian kedua merupakan isi dari inti skripsi yang memuat tentang enam bab yaitu.

BAB I Pendahuluan: pembahasan ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: pembahasan ini memuat tentang landasan teori atau buku-buku teks yang berisi teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian: pembahasan ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian: pembahasan ini memuat tentang deskripsi data atau temuan penelitian yang disajikan dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data.

BAB V Pembahasan: pembahasan ini tentang keterkaitan teori yang temuan terhadap teori-teori sebelumnya, interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

BAB VI Penutup: pembahasan ini meliputi kesimpulan dan saran-saran

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan yang dijadikan sebagai referensi penelitian, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validasi skripsi, dan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.